

Komunikasi Efektif dalam Proses Pemotretan Model

Givary Akhmalloka^{*}, Wiki Angga

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

rawrbot1945@gmail.com, wiki.angga@unisba.ac.id

Abstract. Effective communication is a crucial element in the world of professional photography, particularly in model photo sessions that involve intense interaction between the photographer and the subject. This study aims to identify and describe the verbal communication practices applied by photographers in mass "hunting" photography situations, where environmental barriers are significantly high. Using a descriptive qualitative approach, this research analyzes how verbal messages are managed to overcome the phenomenon of information overload on models. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with six professional model informants during the "Bandung Lautan Photographer" event. The results indicate that the effectiveness of verbal communication is determined by the photographer's ability to synchronize technical instructions with narrative-imaginative approaches and positive reinforcement. Key findings reveal a selective attention mechanism employed by models, which is influenced by the photographer's credibility, eye contact, and communication ethics. Verbal politeness (qaulan thayyiban) proved to be a decisive factor for the model's psychological comfort, ultimately leading to the aesthetic quality of the resulting visual work.

Keywords: *Verbal Communication, Message Effectiveness, Hunting Photography, Photographer and Model.*

Abstrak. Komunikasi yang efektif merupakan elemen krusial dalam dunia fotografi profesional, khususnya pada sesi pemotretan model yang melibatkan interaksi intens antara fotografer dan subjek. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik komunikasi verbal yang diterapkan oleh fotografer dalam situasi pemotretan hunting massal, di mana hambatan lingkungan sangat tinggi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini membedah bagaimana pesan verbal dikelola untuk mengatasi fenomena information overload pada model. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan enam informan model profesional dalam event "Bandung Lautan Photographer". Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi verbal ditentukan oleh kemampuan fotografer dalam menyelaraskan instruksi teknis dengan pendekatan naratif-imaginatif serta penguatan positif. Temuan kunci mengungkapkan adanya mekanisme perhatian selektif (selective attention) oleh model yang dipengaruhi oleh kredibilitas fotografer, kontak mata, dan etika komunikasi. Kesantunan verbal (qaulan thayyiban) terbukti menjadi faktor penentu kenyamanan psikologis model yang berujung pada kualitas estetika karya visual yang dihasilkan.

Kata Kunci: *Komunikasi Verbal, Efektivitas Pesan, Pemotretan Hunting, Fotografer dan Model.*

A. Pendahuluan

Lebih jauh, dinamika komunikasi dalam pemotretan hunting menempatkan model pada posisi yang relatif rentan secara psikologis. Tekanan untuk tampil maksimal di hadapan banyak lensa, disertai ekspektasi visual yang beragam dari para fotografer, menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari pihak model. Dalam situasi yang sarat distraksi ini, model cenderung melakukan proses seleksi pesan, yakni memilih instruksi yang dianggap paling kredibel, jelas, serta aman secara emosional. Kredibilitas fotografer dalam konteks ini tidak lagi semata-mata ditentukan oleh profesionalitas peralatan yang digunakan, melainkan oleh cara bertutur, kejelasan arahan, kualitas kontak mata, serta sikap nonverbal yang merepresentasikan rasa hormat dan empati. Dengan demikian, komunikasi verbal dan nonverbal fotografer berfungsi sebagai penanda otoritas simbolik yang menentukan apakah suatu instruksi akan diikuti atau justru diabaikan oleh model (Qorib, 2024).

Dari perspektif ilmu komunikasi, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai proses negosiasi makna yang berlangsung secara cepat, simultan, dan situasional. Instruksi fotografer tidak hanya berperan sebagai pesan teknis semata, tetapi juga sebagai representasi ide visual yang harus diterjemahkan oleh model ke dalam bentuk ekspresi tubuh, gestur, serta mimik wajah. Ketika pesan disampaikan secara ambigu, terlalu agresif, atau mengabaikan kondisi psikologis model, maka potensi distorsi makna menjadi tidak terhindarkan. Model dapat menafsirkan instruksi secara keliru atau bahkan menolak pesan tersebut secara implisit melalui ekspresi yang datar dan minim respons. Akibatnya, relasi komunikatif yang idealnya bersifat kolaboratif dan dialogis berpotensi berubah menjadi relasi yang timpang dan kontraproduktif, sehingga berdampak langsung pada kualitas visual yang dihasilkan (Faiq Muhammad Fauzan et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, komunikasi verbal yang efektif tidak hanya menuntut kejelasan diksi dan ketegasan instruksi, tetapi juga kemampuan empatik fotografer dalam membaca situasi komunikasi secara menyeluruh. Pemilihan kata, intonasi suara, serta ketepatan waktu penyampaian instruksi menjadi elemen krusial yang menentukan keberhasilan interaksi di tengah kondisi lapangan yang penuh kebisingan dan persaingan. Instruksi yang disampaikan secara singkat, spesifik, dan disertai nada menghargai terbukti lebih mudah diterima oleh model dibandingkan arahan yang bersifat menekan, berlebihan, atau repetitif. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam pemotretan hunting tidak ditentukan oleh siapa yang paling dominan bersuara, melainkan oleh siapa yang paling mampu membangun koneksi psikologis, rasa aman, dan kepercayaan (Supriadi et al., 2024).

Lebih lanjut, integrasi prinsip qaulan thayyiban dalam praktik komunikasi fotografi menghadirkan dimensi etis yang memperkaya kajian ini. Prinsip tersebut menekankan pentingnya tutur kata yang baik, santun, dan tidak melukai perasaan lawan bicara. Dalam konteks pemotretan model, nilai ini menjadi sangat relevan untuk mencegah terjadinya objektifikasi berlebihan terhadap tubuh model serta praktik komunikasi yang cenderung eksploitatif. Kesantunan verbal dalam penelitian ini diposisikan bukan hanya sebagai bentuk etika sosial, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang berkontribusi langsung terhadap kenyamanan psikologis model, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keautentikan ekspresi serta kualitas estetika foto yang dihasilkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memosisikan komunikasi verbal fotografer sebagai faktor determinan dalam keberhasilan pemotretan hunting model. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi verbal yang digunakan di lapangan, tetapi juga menganalisis bagaimana pesan-pesan tersebut diterima, dimaknai, dan direspons oleh model dalam situasi komunikasi yang kompleks dan penuh tekanan. Kebaruan penelitian ini terletak pada sudut pandang analisis yang menempatkan komunikasi verbal fotografer bukan sebagai variabel pendukung teknis semata, melainkan sebagai instrumen utama yang membentuk kualitas visual sekaligus kondisi psikologis model dalam konteks pemotretan hunting massal.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji pemotretan hunting dari sudut pandang model sebagai penerima pesan. Fokus pada mekanisme seleksi instruksi—yang didasarkan pada kejelasan pesan, kesantunan bahasa, serta kredibilitas komunikator—menjadikan model diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses kreatif, bukan sekadar objek visual. Kebaruan lainnya terletak pada integrasi nilai qaulan thayyiban sebagai kerangka etis dalam analisis komunikasi fotografi, yang memperluas kajian komunikasi visual dengan memasukkan dimensi nilai keislaman ke dalam praktik profesional fotografi.

Secara kontekstual, penelitian ini juga mengangkat pemotretan hunting massal, seperti dalam

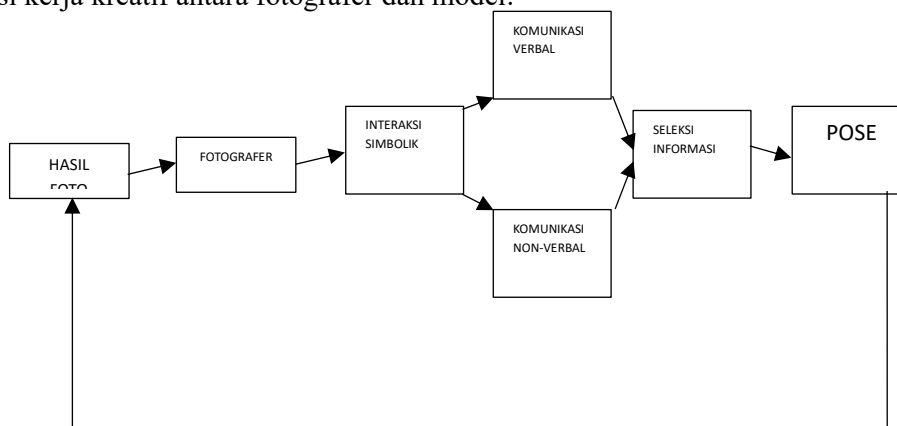
event Bandung Lautan Photographer, sebagai ruang komunikasi yang unik dan relatif belum banyak dikaji secara mendalam dalam disiplin ilmu komunikasi. Kompleksitas pola komunikasi satu-lawan-banyak, kondisi information overload, serta tingginya intensitas kompetisi antar fotografer menjadikan konteks ini sebagai laboratorium sosial yang relevan untuk memperkaya kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dalam praktik industri kreatif. Dengan demikian, novelty penelitian ini tidak hanya terletak pada objek dan konteks kajian, tetapi juga pada pendekatan analisis integratif yang menggabungkan perspektif komunikasi, psikologi, etika, dan praktik fotografi dalam satu kerangka pemahaman yang utuh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana bentuk komunikasi antara fotografer dan model dalam kegiatan pemotretan yang melibatkan banyak fotografer?” Selanjutnya, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) untuk mengetahui bentuk komunikasi antara fotografer dan model dalam kegiatan pemotretan yang melibatkan banyak fotografer; (2) untuk mengetahui alasan seorang model cenderung memilih mengikuti instruksi dari salah satu fotografer di antara banyak fotografer yang terlibat; serta (3) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan model dalam menentukan fotografer yang arahnya diikuti.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan dibentuk melalui pengalaman, nilai, serta interaksi sosial individu. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis fenomena komunikasi verbal antara fotografer dan model dalam konteks pemotretan profesional. Penelitian ini melibatkan enam model profesional yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka dalam event fotografi massal, khususnya kegiatan Bandung Lautan Photographer. Subjek penelitian mencakup fotografer dan model yang terlibat langsung dalam proses komunikasi, karena keduanya merupakan aktor utama dalam pembentukan makna selama sesi pemotretan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Secara umum, penelitian ini menyoroti bahwa fotografi tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi verbal yang efektif sebagai faktor penting dalam membangun interaksi kerja kreatif antara fotografer dan model.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks kegiatan photo hunting pada event Bandung Lautan Photographer (BLP) yang melibatkan ratusan fotografer dan ratusan model dalam satu waktu dan

ruang yang sama. Skala kegiatan yang besar ini menciptakan situasi komunikasi yang sangat padat, bising, dan kompetitif, sehingga pola interaksi antara fotografer dan model tidak dapat berlangsung sebagaimana pada sesi pemotretan individual yang lebih terkontrol. Dalam kondisi tersebut, model dihadapkan pada banyak sumber pesan secara simultan, sementara fotografer harus bersaing untuk memperoleh perhatian dalam waktu yang relatif singkat. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam orang model profesional yang memiliki rentang pengalaman kerja antara dua hingga empat belas tahun, serta melalui observasi langsung selama proses pemotretan berlangsung. Kombinasi teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika komunikasi secara utuh, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual, alami, dan merepresentasikan realitas komunikasi yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara fotografer dan model dalam pemotretan massal bersifat multimodal, yaitu memadukan komunikasi verbal dan nonverbal secara simultan. Dalam situasi yang dipenuhi kebisingan dari suara kamera, kerumunan peserta, serta instruksi yang saling tumpang tindih, fotografer dituntut untuk menyampaikan pesan secara ringkas, jelas, dan berintonasi tegas agar dapat diterima oleh model secara akurat. Instruksi mengenai pose, arah pandangan, dan ekspresi wajah umumnya disampaikan melalui perintah langsung seperti “hadap kanan”, “dagu naik”, atau “lihat ke kamera saya”, sehingga model dapat merespons dengan cepat tanpa mengalami kebingungan. Namun demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa komunikasi verbal saja tidak cukup untuk menjamin efektivitas penyampaian pesan, sehingga selalu diperkuat dengan komunikasi nonverbal berupa kontak mata, gerakan tangan, serta demonstrasi pose secara langsung sebagai penegas makna.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa dalam situasi di mana banyak fotografer memberikan instruksi secara bersamaan, model tidak mungkin mengikuti seluruh arahan yang diterima. Oleh karena itu, model secara aktif melakukan proses seleksi sosial terhadap fotografer yang dianggap paling layak untuk diikuti. Proses seleksi ini berlangsung sangat cepat dan bersifat simbolik, di mana model menilai fotografer berdasarkan kesan profesionalisme visual, cara mendekati model, serta sikap komunikasi yang ditunjukkan sejak awal interaksi. Fotografer yang datang dengan sikap sopan, meminta izin sebelum memotret, serta menunjukkan kepercayaan diri dan kesiapan teknis cenderung lebih dipercaya dan memperoleh fokus perhatian model. Sebaliknya, fotografer yang menyampaikan instruksi dengan cara berteriak, tidak beretika, atau mengabaikan kontak mata cenderung diabaikan, meskipun memiliki suara yang lebih keras atau posisi yang lebih dekat dengan model.

Dalam perspektif interaksi simbolik, temuan ini menunjukkan bahwa fotografer tidak semata dipandang sebagai pengambil gambar, melainkan sebagai komunikator yang membawa makna sosial dalam proses pemotretan. Kamera, bahasa tubuh, intonasi suara, serta sikap profesional membentuk rangkaian simbol yang ditafsirkan oleh model sebagai indikator kredibilitas dan keseriusan kerja. Ketika simbol-simbol tersebut dimaknai secara positif, model akan secara sukarela menempatkan dirinya dalam relasi kerja yang lebih fokus dan kooperatif dengan fotografer tersebut. Hal ini menegaskan bahwa keputusan model untuk mengikuti satu fotografer bukan hanya didasarkan pada pertimbangan teknis semata, melainkan pada hasil penilaian makna yang dibangun melalui interaksi sosial yang berlangsung secara singkat namun intens.

Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi verbal yang efektif ditandai oleh tiga unsur utama, yaitu kejelasan suara, etiket komunikasi, dan pemberian apresiasi verbal. Kejelasan suara membantu model menangkap instruksi secara tepat di tengah keramaian, sementara penggunaan etiket komunikasi seperti kata “boleh”, “tolong”, dan “terima kasih” berfungsi membangun rasa dihargai dan dihormati. Selain itu, apresiasi verbal berupa pujian atau umpan balik positif setelah pose berhasil dilakukan berperan sebagai positive reinforcement yang meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi model. Kondisi ini membuat model menjadi lebih nyaman, kooperatif, dan bersedia mengikuti arahan fotografer secara konsisten sepanjang sesi pemotretan.

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal memegang peranan yang sangat penting dalam mengarahkan dan mempertahankan perhatian model. Kontak mata berfungsi sebagai penanda utama bahwa pesan ditujukan secara spesifik kepada dirinya, sehingga model dapat membedakan fotografer mana yang harus diikuti di antara banyak komunikator lain. Isyarat tubuh, gestur tangan, dan demonstrasi pose secara visual juga membantu memperjelas makna instruksi, terutama ketika pesan verbal tidak terdengar secara sempurna. Sinergi antara pesan verbal dan nonverbal inilah yang menjadikan komunikasi fotografer lebih efektif dalam situasi pemotretan massal yang penuh distraksi.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan pemotretan hunting model tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis fotografer dalam mengoperasikan kamera atau mengatur komposisi visual, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dibangun selama proses pemotretan berlangsung. Fotografer yang mampu membangun komunikasi yang jelas, sopan, dan meyakinkan akan lebih mudah memperoleh perhatian, kepercayaan, dan kerja sama dari model. Dengan demikian, komunikasi verbal dan nonverbal tidak dapat dipandang sekadar sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai fondasi utama dalam membangun relasi profesional yang sehat dan menghasilkan karya fotografi yang optimal.

menuntut fotografer untuk memiliki kemampuan manajemen pesan yang baik. Dalam keterbatasan waktu interaksi, fotografer perlu menyusun instruksi secara terstruktur dan hierarkis, dimulai dari arahan paling esensial hingga detail pendukung. Strategi ini membantu model memprioritaskan respons visual yang paling penting terlebih dahulu, sehingga mengurangi risiko miskomunikasi dan kesalahan pose. Ketika pesan disampaikan secara terlalu banyak atau tidak terfokus, model cenderung mengalami kelelahan kognitif yang berdampak pada menurunnya kualitas ekspresi dan konsistensi pose.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan perhatian model tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas instruksi awal, tetapi oleh konsistensi sikap komunikatif fotografer sepanjang sesi pemotretan. Fotografer yang mampu menjaga stabilitas emosi, nada suara, serta bahasa tubuh yang tenang cenderung menciptakan rasa aman secara psikologis bagi model. Rasa aman ini menjadi faktor penting dalam menjaga performa model tetap optimal meskipun berada dalam situasi kompetitif dan penuh tekanan. Sebaliknya, perubahan sikap yang drastis atau komunikasi yang tidak konsisten berpotensi mengganggu fokus model dan menurunkan kualitas interaksi kerja.

Pada akhirnya, temuan-temuan ini menegaskan bahwa pemotretan hunting merupakan praktik komunikasi profesional yang kompleks, di mana keberhasilan visual sangat bergantung pada kecakapan interpersonal para pelakunya. Komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan instruksi teknis, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan emosi, pembentukan kepercayaan, dan negosiasi makna dalam ruang interaksi yang dinamis. Oleh karena itu, penguatan kompetensi komunikasi seharusnya menjadi bagian integral dalam pengembangan profesional fotografer, khususnya dalam konteks pemotretan massal yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan sensitivitas interpersonal secara bersamaan.

Analisis dan Pembahasan

Analisis penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks pemotretan hunting yang melibatkan banyak fotografer, komunikasi verbal berperan sebagai instrumen koordinasi utama antara fotografer dan model. Di tengah kondisi lingkungan yang bising, padat, dan penuh distraksi visual maupun auditori, instruksi verbal menjadi sarana paling efektif untuk mengarahkan pose, ekspresi wajah, serta fokus pandangan model. Instruksi yang disampaikan secara jelas, singkat, dan berintonasi tegas membantu model menangkap pesan secara cepat di tengah keterbatasan waktu dan banyaknya sumber suara. Tanpa komunikasi verbal yang terstruktur dan efektif, visi artistik fotografer berisiko tidak tersampaikan secara akurat, sehingga model kesulitan menerjemahkan konsep visual ke dalam gestur dan ekspresi yang diinginkan. Kondisi ini pada akhirnya dapat menurunkan efektivitas proses pemotretan dan kualitas hasil foto yang dihasilkan.

Namun demikian, komunikasi verbal tidak bekerja secara terpisah, melainkan selalu bersinergi dengan komunikasi nonverbal sebagai satu kesatuan pesan. Kontak mata, isyarat tubuh, serta demonstrasi pose berfungsi sebagai penguat makna dari instruksi verbal yang disampaikan. Dalam situasi pemotretan massal, komunikasi nonverbal memiliki peran strategis sebagai penanda arah perhatian, terutama ketika suara instruksi tidak terdengar secara sempurna akibat kebisingan lingkungan. Kontak mata menjadi sinyal paling penting yang membantu model mengidentifikasi fotografer mana yang sedang berkomunikasi dengannya, sehingga meminimalkan kesalahpahaman dan kebingungan akibat banyaknya instruksi yang datang secara bersamaan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa model secara aktif melakukan proses seleksi terhadap fotografer yang instruksinya akan diikuti. Proses seleksi ini tidak semata-mata didasarkan pada kekerasan suara atau intensitas instruksi, melainkan pada makna simbolik yang dibangun melalui sikap profesional, cara berinteraksi, dan etika komunikasi fotografer. Fotografer yang mampu berkomunikasi dengan sopan, menunjukkan kepercayaan diri, serta menghargai posisi model sebagai

mitra kerja cenderung memperoleh kepercayaan lebih besar. Sebaliknya, fotografer yang berkomunikasi secara agresif, tidak terstruktur, atau mengabaikan etika komunikasi cenderung dihindari oleh model meskipun memiliki kemampuan teknis yang baik.

Dari sudut pandang teori interaksi simbolik, hubungan antara fotografer dan model dalam pemotretan hunting bukanlah hubungan satu arah, melainkan relasi sosial yang terus dinegosiasikan melalui simbol, bahasa, dan perilaku. Bahasa verbal dan nonverbal fotografer dipersepsikan oleh model sebagai representasi dari kredibilitas, profesionalisme, dan niat kerja sama. Tafsiran terhadap simbol-simbol tersebut menjadi dasar bagi model dalam menentukan fotografer mana yang layak diikuti dan dijadikan fokus interaksi selama proses pemotretan berlangsung.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan pemotretan massal tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis fotografi, tetapi sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun. Komunikasi yang jelas, etis, dan saling menghargai berfungsi sebagai fondasi utama dalam menciptakan koordinasi yang efektif, hubungan kerja yang nyaman, serta hasil foto yang lebih optimal dan bernilai estetis tinggi.

Selain itu, dinamika komunikasi dalam pemotretan hunting juga dipengaruhi oleh faktor kekuasaan simbolik (*symbolic power*) yang muncul secara situasional. Fotografer yang memiliki reputasi, pengalaman, atau identitas visual yang kuat cenderung lebih mudah memperoleh perhatian dan respons dari model, meskipun instruksi yang diberikan relatif sederhana. Kekuasaan simbolik ini tidak selalu bersifat formal, melainkan terbentuk melalui persepsi kolektif yang berkembang di ruang pemotretan. Dalam konteks ini, komunikasi verbal dan nonverbal fotografer tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai sarana legitimasi posisi sosialnya di hadapan model.

Lebih lanjut, keberadaan banyak fotografer dengan gaya komunikasi yang berbeda menciptakan kondisi komunikasi multipesan (*multiple message environment*) yang menuntut model memiliki kemampuan adaptasi komunikasi yang tinggi. Model tidak hanya dituntut memahami instruksi, tetapi juga mengelola stres psikologis akibat tekanan performatif dan ekspektasi visual yang beragam. Situasi ini menempatkan model sebagai aktor komunikatif yang aktif, bukan sekadar penerima pesan pasif. Model secara sadar mengatur fokus perhatian, bahasa tubuh, serta respons emosional untuk menjaga performa visual tetap optimal di tengah kompleksitas interaksi.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, kenyamanan emosional menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan kolaborasi antara fotografer dan model. Instruksi yang disampaikan dengan empati, nada suara yang tidak mengintimidasi, serta ekspresi nonverbal yang suportif berkontribusi pada terciptanya iklim komunikasi yang positif. Iklim ini memungkinkan model mengekspresikan diri secara lebih natural dan eksploratif, sehingga hasil foto yang dihasilkan tidak hanya memenuhi aspek teknis, tetapi juga memiliki kedalaman ekspresi dan nilai estetika yang lebih kuat.

Akhirnya, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemotretan hunting merupakan ruang interaksi sosial yang sarat makna, bukan sekadar aktivitas produksi visual. Keberhasilan proses pemotretan bergantung pada kemampuan para aktor di dalamnya untuk membangun kesepahaman melalui komunikasi yang efektif dan beretika. Oleh karena itu, penguasaan komunikasi interpersonal seharusnya dipandang sebagai kompetensi penting bagi fotografer, sejajar dengan penguasaan aspek teknis dan artistik, guna menciptakan proses kerja yang harmonis dan hasil visual yang berkualitas tinggi.

D. Kesimpulan

Efektivitas komunikasi dalam pemotretan hunting model bukan ditentukan oleh seberapa keras suara seorang fotografer, melainkan oleh kemampuannya membangun koneksi psikologis dengan model melalui komunikasi lisan yang terarah dan bermakna. Komunikasi yang efektif muncul ketika instruksi teknis tidak hanya disampaikan secara mekanis, tetapi dibalut dengan narasi imajinatif, intonasi yang tepat, serta penguatan positif yang mampu menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan pada diri model. Dalam konteks pemotretan massal yang penuh tekanan dan kebisingan, pendekatan komunikasi semacam ini membantu model memahami maksud fotografer dengan lebih cepat dan menghindari kelelahan psikologis akibat banjir instruksi.

Model dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai penerima pesan pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang berperan sebagai filter informasi. Model secara selektif memilih instruksi yang akan diikuti berdasarkan sejumlah indikator simbolik, seperti kontak mata yang jelas, kredibilitas fotografer, serta kesantunan dan etika komunikasi yang ditunjukkan selama interaksi berlangsung. Proses seleksi

ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pemotretan hunting merupakan relasi dua arah yang melibatkan penafsiran makna, bukan sekadar proses penyampaian perintah teknis secara satu arah.

Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas sebuah karya fotografi tidak hanya berakar pada penguasaan teknis fotografi, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas interaksi simbolik yang terbangun antara fotografer dan model. Interaksi yang didasari oleh komunikasi yang jelas, etis, dan saling menghargai akan mendorong terciptanya kerja sama yang lebih fokus, ekspresi model yang lebih natural, serta hasil visual yang lebih optimal. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama dalam praktik fotografi profesional, khususnya dalam konteks pemotretan hunting yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan sensitivitas sosial yang tinggi.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan segala nikmat dan rahmat-Nya dalam penulisan artikel ilmiah ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah terlibat dalam penulisan artikel ilmiah ini, terutama keluarga saya yang selalu memberi dukungan serta masukan yang sangat bermanfaat. Saya juga ingin memberikan rasa terima kasih saya kepada dosen pembimbing saya yang selalu membimbing dengan sabar dan membantu dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini. Tak lupa saya juga memberikan rasa terimakasih saya kepada sahabat dan teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan masukan yang baik sehingga penulis merasa bersemangat dalam menulis artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Faiq Muhammad Fauzan, Firmansyah, & Ahmadi, D. (2024). Bentuk Jurnalisme Warga dalam Pemberitaan di Media Online. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i1.3462>
- Qorib, F. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 31–46. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i1.4014>
- Supriadi, Y., Annisa Gunawan, & Dadi Ahmadi. (2024). Pengaruh Media Sosial Instagram @PinterPolitik terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 135–140. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.4245>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enrieco, E., Ronda, A. M., & Alifahmi, H. (2023). *Message Design Logic Produksi Karya Fotografi*. Jakarta: Universitas Sahid.
- Kock, N. (2005). Media Naturalness Theory and the Evolution of Human Communication. *IEEE Transactions on Professional Communication*, 48(2), 117-130.
- O’Keefe, B. J. (1988). The Logic of Message Design: Individual Differences in Reasoning about Communication. *Communication Monographs*, 55(1), 80-103.
- Pradana, A. G., Setiadi, D. R. I. M., & Muslikh, A. R. (2024). Fine tuning model Convolutional Neural Network EfficientNet-B4 dengan augmentasi data untuk klasifikasi penyakit kakao. *Journal of Information System and Application Development*, 2(1), 01–11.
- Prasetyo, M. (2024). *Potensi Perkembangan Fotografi Fashion Model*.
- Putra, D. A. A. W., & Aurora, O. (2022). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA FOTOGRAFER DAN MODEL DALAM PROSES PEMOTRETAN. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).

- Putratama, T. K. S. C. K. K. (2021). Penerapan teknik direktor of photography dalam film dokumenter eksposisi untuk keanekaragaman sosial budaya. *Ismart Edu: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(1), 54–66.
- Raica, Ana. (2017). *Culture of the Selfie: Self-representation in Contemporary Visual Culture*. Institute of Network Cultures.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Orlando: Waveland Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiksana, W. A. (2017). *Fotografi: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widyarti, V. S., & Fardani, I. (2022). Identifikasi Pemenuhan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Kebutuhan Oksigen. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i1.2015>
- Yuwono, H. S. (2022). *Coffe Powder The Novel Wound Dressing*. Lambert Academic Publishing.